

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), JUMLAH PENDUDUK USIA PRODUKTIF, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI SUMATERA UTARA PADA PERIODE 2018–2024.

Joan Agus Sirait, Ali Asdon Tanjung, Dafa Ariza, Daniel Sanggam Simbolon,
Nasrullah Hidayat, Muhammad Bukhori Dalimunthe

Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email : joansirait17@gmail.com, aliasdonalilamaje@gmail.com,
dafaariza@gmail.com, daniel.yaaa29@gmail.com, nasrullah@unimed.ac.id,
daliori86@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk usia produktif, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2018–2024. Isu pengangguran menjadi perhatian penting karena TPT masih berfluktuasi meskipun indikator pembangunan seperti IPM dan PDRB terus meningkat. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel, penelitian ini mengaplikasikan Fixed Effect Model (FEM) berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Hasilnya menunjukkan bahwa IPM dan jumlah penduduk usia produktif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT, sementara pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap TPT. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan pengangguran tidak cukup hanya dengan meningkatkan IPM dan PDRB, tetapi membutuhkan kebijakan yang lebih terarah pada penciptaan lapangan kerja..

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk Usia Produktif, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Fixed Effect Mode

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), the number of people in the productive age group, and economic growth on the Open Unemployment Rate (OUR) in North Sumatra Province during the 2018–2024 period. Unemployment remains a major issue due to fluctuations in the OUR, even though development indicators such as HDI and GRDP have continued to increase. Using a quantitative approach with panel data regression, this research employs the Fixed Effect Model (FEM) based on the results of the Chow and Hausman tests. The findings indicate that HDI and the number of productive-age residents do not have a significant effect on the OUR, while economic growth has a significant negative effect. Simultaneously, all three variables have a significant impact on the OUR. These results suggest that reducing unemployment cannot rely

solely on improving HDI and GRDP; instead, more targeted policies focused on job creation are needed..

Keywords: *Human Development Index (HDI), Productive Age Population, Economic Growth, Open Unemployment Rate (OUR), Fixed Effect Model (FEM)*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu isu ekonomi yang terus mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran dapat menimbulkan berbagai dampak sosial dan ekonomi, seperti menurunnya tingkat kesejahteraan, meningkatnya kemiskinan, serta melemahnya daya beli masyarakat. Karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat. Hingga kini, pengangguran masih menjadi masalah utama dalam sektor ketenagakerjaan Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai 7,47 juta orang atau 4,91%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan Agustus 2023 yang berada pada level 5,32%, dengan penurunan sekitar 390 ribu orang (BPS, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan total angkatan kerja. Indikator ini digunakan untuk melihat bagaimana

kondisi ketenagakerjaan di suatu daerah. Nilai TPT yang rendah menggambarkan pasar tenaga kerja yang semakin membaik, sedangkan TPT yang tinggi menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang tersedia belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja.

Angkatan kerja terdiri dari dua kelompok utama, yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas yang sudah bekerja baik yang bekerja aktif maupun yang sementara tidak bekerja serta mereka yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran). Dengan demikian, TPT menunjukkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum berhasil memperolehnya. Penurunan angka TPT menandakan adanya peningkatan dalam ketersediaan lapangan kerja, meskipun upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan menciptakan pekerjaan yang berkelanjutan tetap menjadi tantangan penting.

Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2018 – 2024



Grafik 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Pada periode 2018–2019, angka pengangguran menurun, namun pada tahun 2020 terjadi lonjakan sebesar 1,5%, dari 5,41% menjadi 6,91%. Kenaikan ini diperkirakan dipicu oleh pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada awal 2020. Setelah itu, dari 2021 hingga 2024, tingkat pengangguran kembali turun secara bertahap, meskipun belum kembali ke posisi seperti tahun 2019 sebelum pandemi.

Fluktuasi dan tingginya tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara tentu menjadi masalah yang perlu perhatian serius. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian oleh Mahroji dan Nurkhasanah (2019) menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang berarti semakin rendah IPM, semakin tinggi pengangguran. IPM sendiri merupakan indikator penting yang menggambarkan kualitas pembangunan manusia secara menyeluruh.

Faktor lain yang juga diperkirakan memengaruhi TPT

adalah jumlah penduduk usia produktif. Semakin besar jumlah penduduk usia 15–64 tahun, semakin besar pula angkatan kerja yang tersedia. Lulusan perguruan tinggi, SMA/SMK, hingga SMP memiliki peluang yang sama untuk masuk ke pasar kerja, namun meningkatnya jumlah tenaga kerja ini memicu persaingan yang semakin ketat karena tidak semua dapat terserap lapangan kerja. Penelitian Saputri (2019) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa penduduk usia produktif berpengaruh positif signifikan terhadap TPT: semakin banyak penduduk usia produktif, semakin tinggi pula tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi tingkat pengangguran. Menurut Putra dan Hidayah (2023), PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Namun, peningkatan PDRB tidak selalu diikuti penurunan pengangguran karena kontribusi terbesar PDRB berasal dari sektor pertanian, yang cenderung tidak menyerap banyak tenaga kerja. Akibatnya, meski PDRB naik, pengangguran tetap dapat meningkat.

Perbedaan tingkat pengangguran di Sumatera Utara juga berkaitan dengan kondisi masing-masing kabupaten/kota, mengingat penyebaran lapangan kerja berbeda di setiap daerah. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan data per kabupaten/kota yang mencakup variabel IPM, jumlah penduduk usia

produktif, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, dengan judul: *“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk Usia Produktif, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara Periode 2018–2024.”*.

LANDASAN TEORI

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah orang-orang yang termasuk dalam kelompok yang sedang berusaha untuk melakukan kegiatan produksi (Dewi 2017). Dalam Teori Ketenagakerjaan Keynesian (1936), John Maynard Keynes menyatakan bahwa pengangguran terjadi karena kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian. Jika daya beli masyarakat rendah, permintaan terhadap barang dan jasa juga akan menurun, menyebabkan perusahaan mengurangi produksi dan mengurangi jumlah tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan oleh peningkatan permintaan lapangan pekerjaan, peningkatan lowongan pekerjaan lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan tenaga kerja. Akibatnya dari situasi ini semakin banyaknya pekerja yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Sehingga mereka tidak melakukan pekerjaan

apapun dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu mereka benar benar menganggur penuh, maka disebutlah sebagai pengangguran terbuka.

Pengangguran terbuka mungkin juga disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang dapat mengurangi tenaga kerja atau penurunan perkembangan industry (Anggraini 2021). Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu. Menurut pendekatan penggunaan tenaga kerja (labor utilization approach), pengangguran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pengangguran terbuka (open unemployed), setengah menganggur (under employed), dan bekerja penuh. pengangguran terbuka mencakup individu yang tidak memiliki pekerjaan, baik karena pilihan pribadi misalnya, mereka yang sebenarnya mampu bekerja secara tetap tetapi memilih untuk tidak bekerja karena alasan tertentu maupun karena keadaan yang memaksa, di mana seseorang ingin bekerja tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan.

2. Indeks Pembangunan Manusia

IPM diperkenalkan oleh Program Pembangunan PBB pada tahun 1990 sebagai alternatif untuk

mengukur pembangunan selain dari indikator ekonomi tradisional seperti Produk Domestik Bruto (PDB). IPM mencoba memberikan gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang kemajuan suatu masyarakat dengan memperhitungkan aspek-aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Sikana and Wijayanto 2021). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah sejumlah unsur kualitas hidup yang mendasar. Indeks pembangunan manusia menjelaskan sejumlah faktor, yakni mencapai umur yang cukup, sehat, ilmu dan hidup bermartabat (Prastikasari and Hasmarini 2022).

Dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (1956), pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada akumulasi modal fisik, tetapi juga pada investasi dalam modal manusia (human capital). Solow menekankan bahwa peningkatan keterampilan dan pendidikan tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Dengan kata lain, wilayah dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan berdaya saing, sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan. Teori Ketenagakerjaan Keynesian (1936), menjelaskan bahwa permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Jika masyarakat memiliki standar hidup yang lebih baik yang tercermin dalam IPM yang tinggi maka daya beli meningkat, mendorong pertumbuhan konsumsi,

dan pada akhirnya meningkatkan permintaan tenaga kerja. Namun, jika peningkatan IPM tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka tenaga kerja tetap menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, meskipun kualitas SDM telah meningkat.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, pendidikan, dan standar hidup (Utami 2020). Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pengeluaran per kapita. Jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial (pendidikan dan kesehatan), maka akan dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain semakin tinggi/baik setiap komponen yang menyusun IPM juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

3. Jumlah Penduduk Usia Produktif

Jumlah penduduk usia produktif mencerminkan total individu yang berada dalam suatu wilayah dalam periode tertentu dan berpotensi

menjadi bagian dari angkatan kerja. Menurut Malthus, terdapat keterkaitan antara pertumbuhan populasi, upah riil, dan inflasi. Jika jumlah tenaga kerja meningkat lebih cepat dibandingkan dengan produksi pangan, maka upah riil cenderung menurun karena kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan biaya hidup, termasuk harga makanan. Dalam kondisi di mana upah riil tinggi, tingkat pengangguran dapat terdampak, sebab pertumbuhan penduduk yang pesat juga berkontribusi pada peningkatan jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja. Menurut Sukirno (2013), pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu dapat menjadi faktor yang mendukung ataupun menghambat perkembangan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk secara langsung berkontribusi pada bertambahnya angkatan kerja. Namun, jika pertumbuhan angkatan kerja ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang berujung pada meningkatnya angka pengangguran.

Teori Transisi Demografi menjelaskan bahwa perubahan struktur usia penduduk memengaruhi dinamika ketenagakerjaan. Pada fase awal transisi demografi, peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi (*demographic dividend*). Namun, jika pasar kerja tidak mampu menyerap tenaga kerja yang terus bertambah, maka tingkat pengangguran justru meningkat. Teori

yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan populasi manusia cenderung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketimpangan ini dapat menyebabkan kelangkaan sumber daya, meningkatnya biaya hidup, serta memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, perencanaan ekonomi yang matang serta pengendalian jumlah penduduk menjadi langkah penting untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan berkelanjutan dalam nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara atau wilayah dalam periode waktu tertentu. Ini dapat dinyatakan sebagai peningkatan positif dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diukur dengan melihat pertumbuhan pendapatan per kapita, yaitu PDB per individu, yang mencerminkan bagaimana pendapatan rata-rata masyarakat meningkat seiring waktu (Priyono dan Zainuddin Ismail 2017).

- a. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (1930-an) Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi

bergantung pada investasi. Dalam teori ini, peningkatan investasi akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

- b. Teori Pertumbuhan Solow (1956) Ahli ekonomi Robert Solow mengembangkan model pertumbuhan yang menekankan peran teknologi dan akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Teori Solow menguraikan bahwa pertumbuhan jangka panjang bergantung pada perkembangan teknologi, pertumbuhan modal, dan produktivitas.
- c. Teori Pertumbuhan Endogen (1990-an) Teori ini mengusulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat muncul secara internal melalui inovasi, investasi dalam penelitian dan pengembangan, dan pembentukan modal manusia. Beberapa tokoh terkemuka dalam teori pertumbuhan endogen termasuk Paul Romer dan Robert Lucas.

Jenis-Jenis Pertumbuhan Ekonomi Menurut para ahli terdapat beberapa jenis pertumbuhan ekonomi, antara lain:

- a. Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan (Sustainable Economic Growth) oleh

Herman Daly (1996) Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah jenis pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang seimbang dengan lingkungan alam. Pertumbuhan ini memperhitungkan keberlanjutan sumber daya alam dan dampak lingkungan.

- b. Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Inclusive Economic Growth) oleh Joseph Stiglitz (2012) Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah jenis pertumbuhan yang memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi didistribusikan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat.
- c. Pertumbuhan Ekonomi Endogen (Endogenous Economic Growth) oleh Paul Romer (1990) Pertumbuhan ekonomi endogen adalah jenis pertumbuhan ekonomi yang menekankan pentingnya inovasi dan faktor-faktor internal dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang.
- d. Pertumbuhan Ekonomi Pro-Poor (Pro-Poor Economic Growth) oleh Profesor Martin Ravallion (2004) Pertumbuhan ekonomi pro-poor adalah jenis pertumbuhan yang fokus pada mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi

(Priyono dan Zainuddin Ismail 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode yang berpijak pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian dan analisis data berbentuk angka atau statistik untuk menguji hipotesis. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk usia produktif, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara periode 2018–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Variabel independen meliputi IPM, jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun), serta pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran terbuka. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Untuk memastikan model layak digunakan, dilakukan juga pengujian asumsi klasik seperti uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Seluruh proses

analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10. Hasil regresi kemudian digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan dari ketiga variabel independen terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui uji t dan uji F. Model regresi panel yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Pemilihan Model

Untuk mengetahui model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan beberapa pengujian spesifikasi model. Berikut disajikan hasil analisis uji chow dan uji hausman:

A. Uji Chow

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada Cross-section F yaitu 0.0000, sehingga nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0.0000 < 0.05$). Maka H_0 di terima dan model data panel terbaik untuk digunakan yaitu Fixed Effect Model. Maka, harus dilakukan uji hausman untuk menentukan random effect model atau fixed effect model yang akan diterima untuk digunakan dalam penelitian ini.

B. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled

Test cross-section random effects	digunakan dalam penelitian ini, karena		
Test Summary	Chi-Square Statistic	nilai VIF dari masing-masing persamaan struktural memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 0,80 maka H0 diterima.	3 0.0080
Cross-section random	11.83404		

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada cross-section random yaitu 0.0080 sehingga nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ ($0.0080 < 0.05$). maka H0 diterima dan model ada panel terbaik untuk persamaan ini adalah fixed effect model.

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji chow dan uji hausman bahwa model yang terbaik adalah model FEM adalah yang paling cocok, maka tidak perlu dilakukan uji LM Test. Maka FEM adalah model terbaik dari penelitian ini.

2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik terdapat beberapa pengujian yaitu, uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dan uji. Berikut merupakan hasil dari multikolinearitas menggunakan model Fixed Effect Model pada penelitian ini:

a. Uji Multikolinearitas

	X1	
X1	1	
X2	0.4059906603520821	
	-	
X3	0.02510592590087714	

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas tidak ditemukan masalah multikolinearitas pada masing-masing model yang

Dari grafik pada persamaan di atas memiliki grafik residual yang dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Sehingga H0 diterima, dimana tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

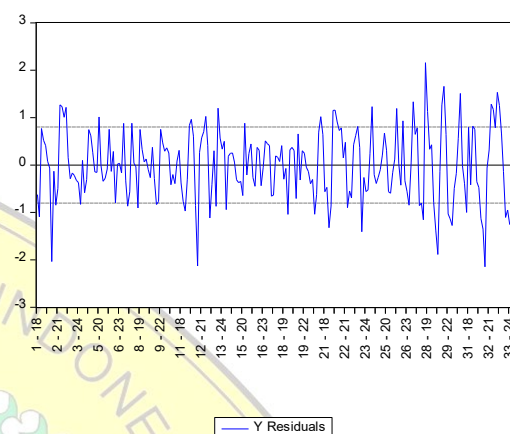
Berikut disajikan output estimasi hasil uji Fixed Effect Model:

Uji T- Statistik (Uji Parsial)

Berdasarkan tabel hasil estimasi data panel di atas, sehingga diketahui pengaruh masing-masing variable independent secara parsial terhadap variable dependen sebagai berikut:

0.4059906603520821 -0.02510592590087714 0.03250243231597206

Nilai konstanta sebesar 9.238741 berarti jika seluruh variabel bebas dalam penelitian ini adalah nol, maka nilai TPT di Sumatera Utara ialah sebesar 9.23 %.



2. Pada hasil uji hipotesis nilai koefisien IPM negatif sebesar - 0.060 dan nilai probabilitas bernilai $0.0933 > 0.05$ menunjukkan variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran terbuka. Artinya jika IPM turun sebesar - 0.060 tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT.
3. Nilai koefisien Penduduk Usia Produktif (PUP) bernilai positif sebesar 2.433 dan nilai probabilitas bernilai $0.3752 > 0.05$ menunjukkan variabel PUP secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap TPT. Artinya jika PUP naik sebesar 2.433 tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT.
4. Nilai koefisien Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) bernilai negative senilai -0.179403 dan nilai probabilitas bernilai $0.0000 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel LPE secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap TPT. Artinya jika LPE menurun senilai -0.179403 akan berpengaruh signifikan terhadap TPT.

a. Uji F (Uji Simultan)

Pada penelitian ini yang dapat diamati dan dijadikan syarat yaitu nilai prob pada f-statistik, Dimana nilai probability pada penelitian ini menggunakan model Fixed Effect Model sebesar $0.0000 < 0.05$, yang artinya ketiga variabel bebas ini memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat.

b. Uji Koefisien
Determinasi

Berdasarkan pemilihan model pada data panel (Fixed Effect Model) memperlihatkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.923553 yang berarti hampir 92% dijelaskan oleh variabel IPM (X1), PUP (X2), dan LPE (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) sedangkan 8 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh IPM terhadap TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap TPT, dengan koefisien sebesar -0.060 dan probabilitas 0.0933. Artinya, peningkatan IPM belum mampu menurunkan tingkat pengangguran secara langsung di Sumatera Utara. Meskipun IPM mencerminkan kualitas SDM dari aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, kualitas tersebut belum secara optimal terhubung dengan kebutuhan pasar tenaga kerja sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap penyediaan pekerjaan.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif terhadap TPT

Variabel jumlah penduduk usia produktif (PUP) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap TPT, dengan nilai koefisien 2.43E-06 dan probabilitas 0.3752. Temuan ini sejalan dengan teori transisi demografi yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi peluang atau justru beban jika

tidak diikuti oleh perluasan kesempatan kerja. Di Sumatera Utara, besarnya jumlah tenaga kerja belum terserap secara efektif oleh sektor-sektor produktif sehingga dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, dengan koefisien -0.179403 dan probabilitas 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menekan tingkat pengangguran. Temuan ini sesuai dengan teori Harrod-Domar dan Solow yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan pendorong penting dalam penciptaan pekerjaan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada sektor yang mengalami pertumbuhan. Jika pertumbuhan didorong oleh sektor yang tidak padat karya seperti pertanian modern, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja cenderung terbatas.

4. Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk Usia Produktif, dan Pertumbuhan Ekonomi secara Simultan terhadap TPT

Secara simultan, IPM, jumlah penduduk usia produktif, dan pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh signifikan terhadap TPT berdasarkan uji F dengan nilai signifikansi 0.0000, lebih kecil dari 0.05. Secara parsial, IPM memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan, mengindikasikan bahwa

peningkatan kualitas hidup, pendidikan, dan kesehatan belum mampu menurunkan pengangguran secara nyata di Sumatera Utara. Ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas SDM dan kebutuhan pasar kerja menjadi salah satu penyebabnya.

Sementara itu, jumlah penduduk usia produktif berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang mencerminkan bahwa bertambahnya angkatan kerja tidak diikuti ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap TPT. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah pengangguran. Namun, dampak ini tetap dipengaruhi oleh sektor yang menjadi motor pertumbuhan—jika sektor tersebut tidak padat karya, penurunan pengangguran akan berjalan lebih lambat.

Temuan ini menegaskan bahwa penurunan pengangguran tidak hanya dapat mengandalkan peningkatan IPM atau besarnya usia produktif. Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta memastikan bahwa kualitas SDM yang meningkat benar-benar sejalan dengan kebutuhan industri. Kesempatan kerja juga harus diperluas terutama pada sektor-sektor padat karya dan potensi lokal agar penyerapan tenaga kerja lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TPT, sedangkan IPM dan jumlah penduduk usia produktif tidak memberikan pengaruh

signifikan secara parsial. Dengan demikian, meskipun IPM dan usia produktif menunjukkan potensi pembangunan SDM, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa kebijakan yang mendorong penyerapan tenaga kerja secara efektif.

Ada beberapa Rekomendasi Kebijakan yang dapat menurunkan Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera utara yaitu :

1. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Padat Karya

Pemerintah perlu memperkuat sektor-sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja seperti industri kecil-menengah, pertanian, dan ekonomi kreatif. Langkah ini dapat dilakukan melalui pemberian insentif, penyederhanaan perizinan, perluasan akses pembiayaan, digitalisasi UMKM, serta peningkatan akses pasar bagi pelaku usaha lokal.

2. Menyelaraskan Pendidikan dan Keterampilan dengan Kebutuhan Industri

Peningkatan IPM belum efektif menekan pengangguran karena belum sepenuhnya sesuai dengan permintaan dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dan pelatihan perlu diarahkan pada kebutuhan industri. Program vokasi dan sertifikasi kompetensi perlu diperkuat agar lulusan lebih siap memasuki pasar kerja.

3. Mengoptimalkan Bonus Demografi dengan Memperluas Kesempatan Kerja

Jumlah penduduk usia produktif yang besar seharusnya menjadi peluang. Pemerintah dapat mendorong penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan kawasan industri, inkubasi bisnis untuk pemuda, dan program padat karya berbasis desa/kelurahan. Inklusi perempuan dan kelompok rentan juga harus diprioritaskan.

4. Pendekatan Spasial dan Monitoring Berkala

Setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara memiliki karakteristik berbeda. Karena itu, kebijakan penciptaan lapangan kerja harus disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Pemerintah perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terhadap program-program penanggulangan pengangguran, termasuk efektivitas penciptaan lapangan kerja dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan model Fixed Effect, penelitian ini menemukan bahwa secara simultan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk usia produktif, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2018–2024. Namun, ketika diuji secara parsial, hanya variabel pertumbuhan

ekonomi yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, IPM serta jumlah penduduk usia produktif tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menekan angka pengangguran, sedangkan peningkatan IPM dan bertambahnya penduduk usia produktif belum mampu menurunkan pengangguran tanpa diimbangi kebijakan penyerapan tenaga kerja yang lebih optimal.

REFERENSI

- Alfinatus Suroya, Rendra Erdkhadifa. 2022. "PENGARUH PDRB, IPM, JUMLAH ANGKATAN KERJA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2017-2022" 6: 192–206. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i1.793>.
- Alfredo Mahihody, Daisy Engka, and Antonius Luntungan. 2018. "Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18 (03): 24–34.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. 2022. "Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2011 – 2021" 9: 356–63.
- ANDRIANI, MUTIA DWI. 2019. "Pengaruh PDRB Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Kepulauan Meranti," 1–23.
- Anggraini, Zila Anggraini. 2021. "Analisis Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019." *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5 (4): 712–22. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i04.17820>.
- Dewi, Sita. 2017. "Pengangguran Terbuka: Kasus Di Indonesia." *Jurnal Mitra Manajemen* 9 (1): 43–46.
- Hartanto, Trianggono Budi, and Siti Umajah Masjkuri. 2017. "Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 02 (1): 21–30.
- Himo, Julianto Tholling, Debby Ch. Rotinsulu, and Krest D. Tolosang. 2022. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di 4 Kabupaten Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019." *Jurnal Berkala*

